

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM DIALOG HUMOR

Roely Ardiansyah

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

**Abstrak:** Cara mengungkapkan maksud dan tujuan sebagian orang berbeda-beda, sehingga pendengar atau pembaca belum tentu mengerti secara langsung makna yang dimaksud, tetapi ada pula yang mengerti. Karena itu, makna kalimat yang diungkapkan biasanya secara tersirat. Lebih-lebih dalam percakapan humor. Karena itu, humor dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya dan mempunyai sifat-sifat mengandung kejutan yang tidak terduga, melanggar hal tabu, sehingga sengaja menimbulkan ambiguitas, ketika proses berkomunikasi berlangsung. Hal demikian disebut implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut hasil temuan dalam percakapan humor, yaitu (1) bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan merupakan implikatur percakapan yang berupa pertanyaan dan pernyataan yang berupa pujian; (2) bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor tersebut ditemukan maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim hubungan). Tiga bentuk tuturan dalam percakapan humor secara umum menggambarkan tentang fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat sekarang; (3) Beberapa faktor yang memengaruhi dilakukannya pelanggaran prinsip kerja sama yang sesuai dengan analisis data pelanggaran prinsip kerja sama, yakni untuk faktor kondisi sosial kemasyarakatan dan faktor humor.

**Kata kunci:** implikatur, pelanggaran, prinsip kerja sama, humor

**Abstract:** People express their purpose or intention of saying in different ways, so that, listener or reader could or could not probably understand the meaning of the expression. It can probably be caused by the implicitness of the meaning of sentences being used. Even more happening to the dialogue of humor. Therefore, humor can cause laughter to the listener and has the properties contain unexpected surprises, breaking taboos, thereby intentionally causing ambiguity, when the communication process takes place. It thus called conversational implicatures and violation of the cooperative principle. Following the findings of the conversational humor, namely (1) the forms implicatures found a conversational implicatures in the form of questions and statements of praise; (2) forms of violation of the cooperative principle in the humor found maxim (maxim of quantity, quality maxims, maxims and relation). Three forms of speech in conversational humor generally describe social phenomenon that is happening in society today; (3) Some of the factors that influence the infringement the cooperative principle, based on the data analysis of violations of the cooperative principles, was namely factors of social conditions and humor.

**Keywords:** implicature, violation, cooperative principle, humor

## PENDAHULUAN

Cara pengungkapan maksud dan tujuan berbeda-beda dalam peristiwa berbahasa. Karena sebagian orang menggunakan bahasa tulis atau lisan dengan menggunakan kata-kata yang jelas, sehingga pendengar atau pembaca dapat mengerti secara langsung makna yang dimaksud. Sebaliknya, ada pula sebagian orang yang menggunakan kata-kata atau ungkapan dengan maksud atau tujuan tertentu, sehingga maksudnya kadang-kadang sulit ditebak. Karena itu, makna kalimat yang diungkapkan secara tersirat. Kasus tindak bahasa seperti itu harus diperhatikan dari segi struktur dan situasi percakapan. Karena dua hal itu dapat membantu pemahaman maksud tuturan, baik oleh pendengar maupun si penutur itu sendiri. Oleh karena itu, perlu menggunakan struktur bahasa yang benar sesuai dengan situasi, sehingga dapat membantu terciptanya percakapan yang komunikatif.

Suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik, apabila peserta pertuturan itu terlibat secara aktif dalam proses berkomunikasi. Dengan kata lain, para peserta pertuturan itu harus saling bekerja sama. Untuk itu, para peserta tutur perlu mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, dan prinsip kelangsungan. Ketiga prinsip tersebut terdapat dalam prinsip kerja sama Grice yang meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara (Rahardi, 2003:52).

Dalam kegiatan pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan peserta tutur lancar berkomunikasi. Karena keduanya memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang apa yang dibicarakan. Seolah-olah antara penutur dan peserta tutur terdapat kontrak secara tidak tertulis bahwa apa yang dibicarakan

dapat saling dimengerti. Grice (dalam Rahardi, 2003:42) menyatakan suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut, maka disebut implikatur percakapan. Karena proposisinya dapat diimplikasikan. Misalnya, tuturan yang berbunyi "Bapak datang, jangan menangis". Contoh implikatur percakapan itu tidak menginformasikan bahwa bapak sudah datang dari tempat tertentu, tetapi penutur bermaksud mengingatkan peserta tutur bahwa bapak bisa marah ketika melihat kondisi seperti itu atau asumsi penutur bahwa bapak memiliki watak yang sangat keras, sangat kejam, sering marah-marah, dan bisa melakukan tindakan apapun pada anak itu, apabila dia terus menangis.

Berdasar pada latar belakang masalah di depan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan humor, serta merinci faktor yang memengaruhi, sehingga pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dilakukan.

## Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan itu adalah proposisi atau "pernyataan" implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice 1975:43; Gadzar 1979:38; dalam Rustono, 1999:82). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang memunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Rustono, 1999). Implikatur percakapan (*conversational implicature*) merupakan konsep yang cukup penting dalam

pragmatik yang dikarenakan oleh empat hal (Levinson dalam Sidon, <http://lisadypragmatik.blogspot.com.2007>). *Pertama*, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. *Kedua*, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. *Ketiga*, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. *Keempat*, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Perhatikan contoh berikut.

- (1) A : Jam berapa sekarang?  
B : Korannya sudah datang.
- (2) A : Kamu sudah menikah dengan dia? (tanya seorang istri yang mencurigai suaminya berselingkuh)  
B : Aku S-1 dia S-2, maharnya Rp 25 juta.

Tampaknya kalimat (1A) dan (1B) tidak berkaitan secara konvensional. Namun, pembicara kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan pembicara pertama, sebab biasanya dia sudah mengetahui pukul berapa koran diantarkan. Begitu pula kalimat (2A) dan (2B). Kedua kalimat itu pun tampaknya tidak konvensional. Karena kedua pembicara menyakini bahwa pembicara pertama memahami apa yang dikemukakan.

Dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (Rahardi, 2003:85). Karena tidak ada hubungan maknawi secara nyata dan bersifat mutlak antara sebuah tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya itu, sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan

memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlahnya.

### **Ciri-ciri Implikatur Percakapan**

Ada empat kriteria implikatur percakapan yang dapat digunakan, yaitu bergantung konteks, dapat dibatalkan, tidak dapat dilepaskan, dan dapat diperhitungkan.

#### **Bergantung Konteks**

Implikatur percakapan ditentukan oleh konteks percakapan. Perhatikan contoh berikut.

- (3) A : Bagaimana tanggapan Bapak terhadap kecaman Italia terhadap Bapak?  
B : Saya tidak merasa punya utang.

#### **Dapat Dibatalkan**

Implikatur percakapan dapat dibatalkan dengan materi tambahan. Perhatikan contoh berikut.

- (4) A : Apakah pada pertemuan itu Ibu Presiden akan hadir dan menandatangani persetujuan?  
B1 : Ibu Presiden hadir.  
B2 : Ibu Presiden hadir dan sebuah pernyataan akan dikeluarkan kemudian dengan memperhatikan persetujuan.

#### **Tidak Dapat Dilepaskan**

Pada kriteria ini dinyatakan bahwa substansi proposisi yang sama pada konteks yang sama memunculkan implikatur percakapan yang sama pula. Dalam suatu bentuk yang diekspresikan, implikatur percakapan diikat pada makna dan tidak pada bentuk. Perhatikan contoh dari Cruse (dalam Suhartono, 2005:21) berikut.

- (5) *Jhon didn't manage to walk as far as the crossroads.*

- (6) *Jhon attempted to walk as far as the crossroads.*  
 (7) *Jhon didn't walk as far as the crossroads.*

Contoh (5) mengimplikasikan (6), tetapi (7) yang biasanya dipertimbangkan secara proporsional identik dengan (5) tidak mengimplikasikan (6) dengan kata lain implikatur percakapan (6) terikat pada butir leksikal *manage*.

### Dapat Dipertimbangkan

Pada ciri ini dinyatakan bahwa implikatur percakapan dapat diperhitungkan dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang berbasis pada makna konvensional dan informasi kontekstual. Hal ini dapat digambarkan pada dua orang yang secara mana suka setuju, jika sewaktu-waktu satu di antara mereka mengatakan X, maka mereka harus memaknainya Y. Perhatikan contoh berikut.

- (8) A : Mas tamunya *enggak* disuruh masuk?  
 B : Terima kasih.  
 (9) A : Mas, tamunya *enggak* disuruh masuk?  
 B : Suruh tunggu di luar saja dan bilang bapak sedang mandi besar.

Contoh (8) dan (9) merupakan kesepakatan suami istri manakala istri sedang mengatakan, "Mas, tamunya *enggak* disuruh masuk?" atau "Mas ada tamu", suami harus memahami bahwa di sekitar mulutnya ada sisa makanan. Respon terhadap tuturan itu dapat bersifat serius atau tidak serius (Suhartono, 2005:22).

### Mekanisme Munculnya Implikatur Percakapan

Terdapat dua implikatur percakapan dalam teori Grice, yaitu

implikatur percakapan standar dan implikatur percakapan pelanggaran maksim (Suhartono, 2005:22). Dalam implikatur percakapan standar diasumsikan bahwa pembicara menaati kerja sama. Ciri umum mekanisme ini adalah (1) tidak ada maksim yang dilanggar oleh pembicara dan (2) hubungan antara pembicara dan lawan bicara tampak tidak relevan. Perhatikan contoh berikut.

- (10) A : Pak Dekan, Ada?  
 B : Ada tamu.

Dari contoh (10) dapat diasumsikan bahwa B mematuhi maksim relevan. Karena jawaban B tersebut mengimplikasikan bahwa Pak dekan ada, tetapi tidak bisa menemui pembicara karena sedang menerima tamu lain.

Dalam mekanisme pelanggaran maksim diasumsikan bahwa pembicara tidak menaati prinsip kerja sama. Mekanisme pelanggaran maksim memiliki ciri-ciri berikut. (1) Lawan bicara menyadari bahwa pembicara melanggar maksim; (2) Lawan bicara mengetahui bahwa pembicara berharap dirinya menyadari pelanggaran maksim; dan (3) Tidak ada tanda bahwa pembicara tidak memperhatikan prinsip kerja sama (Thomas dalam Suhartono, 2005:23). Perhatikan contoh berikut.

- (11) A : *Sampeyan* ini ternyata bukan guru.  
 B : Maksudnya?  
 A : Guru itu, ibarat mengajak orang dari sini (Bangkalan) ke Surabaya ya langsung lewat Kamal, bukan lewat Sampang.

### Hakikat Humor

Berbicara tentang humor berarti berbicara tentang sesuatu yang lucu dan menggelikan, sehingga mampu menjadi orang tersenyum, tertawa, meringis.

Bahkan, menangis. Terjadinya peristiwa tersenyum, tertawa, meringis, dan menangis tidak selalu disebabkan oleh adanya humor. Biasanya peristiwa itu disebabkan oleh stimulus emosional dan psikologi. Akan tetapi, menurut Wijana (dalam Yuniawan, 2007:5) tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas terjadinya penikmatan humor.

Menurut Danandjaja (1989:498) humor dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya, yaitu memunyai sifat-sifat mengandung kejutan yang tidak terduga, melanggar hal tabu, sehingga sengaja menimbulkan ambiguitas, menampilkan yang aneh-aneh karena tidak biasa, tidak masuk akal dan tidak logis, kontradiktif dengan kenyataan, mengandung kenakalan untuk mengganggu orang lain, dapat mengecoh orang, memunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama.

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam humor, sehingga mampu menjadikan orang tertawa atau tersenyum, menimbulkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan membesar-besarkan masalah, yaitu memberi kejutan. Keempat unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan bahasa yang sengaja dikreasikan oleh pelakunya. Rangsangan verbal itu dapat disajikan secara lisan maupun tulisan.

### **Implikatur Percakapan dengan adanya Pelanggaran Prinsip Kerja sama**

Pelanggaran prinsip kerja sama adalah ketidaktaatan peserta percakapan pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama dengan cara mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak disertai bukti-bukti yang memadai, tidak relevan,

### **Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Implikaturinya**

Adapun pelanggaran maksim kuantitas dan implikaturinya sebagaimana contoh (12) yang diindikasikan memberikan sumbangan informasi sesuai yang dibutuhkan. Perhatikan contoh bawah ini.

- (12) Konteks : Dokter sedang menyarankan seorang pasien agar melakukan diet karena ia sangat gemuk dan doyan sekali makan.  
Dokter : Anda hanya boleh makan salada, sepotong roti, jus jeruk, dan tomat.  
Pasien : Maaf, Dok, tanya si pasien. "Itu semua harus saya makan sebelum atau sesudah makan, Dokter?"

Pada percakapan (12), terjadi pelanggaran maksim kuantitas, yaitu informasi yang disampaikan tampaknya tidak/kurang informatif. Dalam percakapan itu sang pasien perlu menanyakan kembali perintah dokter tersebut karena dia merasa bahwa apa yang dikemukakan dokter belum sepenuhnya dimengerti. Sang pasien menganggap bahwa ucapan dokter tersebut merupakan resep obat yang harus dipatuhi. Dia tahu bahwa setiap obat harus ada petunjuk pemakaiannya. Oleh karena itu, dia merasa perlu menanyakan kembali kejelasan penggunaan obat tersebut. Pelanggaran maksim kuantitas tersebut bertujuan untuk menimbulkan daya tarik atau menimbulkan kesan lucu bagi pembaca humor tersebut.

### **Pelanggaran Maksim Hubungan (Relasi) dan Implikaturinya**

Berikut pelanggaran maksim hubungan (relasi) dan implikaturinya yang terindikasi memberikan informasi yang

relevan dengan topik pembicaraan yang sesuai. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (13) Konteks : Seorang wanita yang sangat gemuk pergi ke dokter.  
 Wanita : Dok, obat apa yang harus saya minum agar bisa kurus?  
 Dokter : Oh, Anda tidak perlu minum obat. Cukup dengan geleng-geleng kepala.  
 Wanita : Kapan saya harus geleng-geleng kepala, Dok? Pagi, siang, sore, atau malam?  
 Dokter : Cukup kalau ada orang yang menawari makan.

Pada (13) dialog antara dokter dan pasien, terlihat adanya pelanggaran maksim relasi karena jawaban dokter seolah-olah tidak menunjukkan adanya kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Tampaknya tidak ada hubungan apa pun antara geleng-geleng kepala dan keinginan pasien untuk menjadi kurus. Pelanggaran maksim dalam percakapan di atas tentu saja mempunyai maksud tertentu, yaitu untuk menimbulkan rasa penasaran bagi penikmat humor tersebut. Pelanggaran maksim relasi pun tampak pada humor (14) yang terindikasi memberikan sumbangan informasi yang relevan tapi topik pembicaraannya menyimpang. Perhatikan contoh berikut.

- (14) Konteks : Ada seorang nenek yang mengidap penyakit osteoporosis. Suatu hari dia pergi ke dokter untuk memeriksakan penyakitnya.  
 Dokter : Nenek minum obat ini dua kali sehari, tapi jangan berlebihan karena ini obat keras..  
 Nenek : Baik, Dok.  
 Sesampainya di rumah, nenek itu ingin segera meminum obatnya.  
 Nenek : Yem, tolong rebus obat ini!  
 Iyem : Obat kok direbus, Nek.

Nenek : Iya. Kata dokter, obatnya obat keras. Nenek kan ompong. Jadi rebus dulu biar empuk.

Pelanggaran maksim hubungan yang terdapat contoh (14), tuturan yang disampaikan pembicara menimbulkan penafsiran ganda. Keras yang dimaksud bisa saja bermakna wujud obat itu keras atau kandungan bahan kimia yang terdapat di dalamnya dapat menimbulkan efek yang berbahaya bila digunakan tidak sesuai dengan petunjuk dokter. Pelanggaran contoh (14) disengaja dilakukan, agar menimbulkan suatu kesan lucu atau menghibur. Perhatikan contoh (15) juga termasuk pelanggaran maksim hubungan yang diindikasikan memberikan sumbangan informasi yang relevan dan topik pembicaraannya sesuai. Perhatikan contoh (15) percakapan humor berikut.

- (15) Konteks : Seorang pengusaha mobil bekas baru saja terpilih menjadi orang tersukses tahun ini. Ia segera saja diwawancarai oleh penyiar TV.  
 Penyiar TV : Anda telah kaya sekarang. Apa sih kiat sukses Anda yang menyebabkan Anda seperti sekarang ini?  
 Pengusaha : Ada lima hal yang menyebabkan itu. Pertama, saya selalu memperhatikan pembeli layaknya raja. Kedua, saya selalu menjual mobil bekas dengan harga pantas. Ketiga, saya selalu jujur kepada pembeli. Keempat, saya memperlakukan karyawan secara adil dan dengan gaji tinggi. Kelima, kakek saya baru saja meninggal dan mewariskan uang sepuluh milyar.

Humor (15) diidentifikasi melanggar prinsip kerja sama hubungan. Karena isi percakapan itu diungkapkan

sesuatu yang bertele-tele. Pembicara tampak berputar-putar menjelaskan apa yang menyebabkan dirinya menjadi orang yang kaya. Dia tidak secara langsung mengatakan bahwa warisan dari kakeknya yang menyebabkan dirinya menjadi orang kaya dan bukan sebagaimana yang disebutkan mulai dari pertama sampai empat. Pelanggaran maksim ini dilakukan untuk menimbulkan rasa penasaran bagi pembacanya.

### **Pelanggaran Maksim Kualitas dan Implikaturnya**

Dalam penerapan maksim kualitas, peserta tutur diharapkan bisa menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ketika melakukan aktivitas bertutur sapa. Tuturan yang tidak berdasar pada kenyataan dan tidak adanya dukungan yang jelas dan konkret serta dapat dipertanggungjawabkan, maka dikategorikan melanggar maksim kualitas yang memberikan sumbangan informasi bukti kebenaran kurang meyakinkan. Perhatikan contoh humor berikut.

- (16) Konteks : Suatu hari ada beberapa anak yang sedang membanggakan kakeknya.
- Anak 1 : He, teman-teman, kemarin kakek saya dipanggil Lurah, lho, hebatkan.
- Anak 2 : Saya lebih hebat, kakek saya kemarin dipanggil oleh camat.
- Anak 3 : Kalian pasti kalah semua, kemarin kakek saya dipanggil presiden.
- Anak 4 : Yang paling hebat itu kakek saya.
- Anak 1,2,3 : emangnya kakekmu dipanggil sama siapa?
- Anak 4 : Kata bapakku, kemarin kakekku dipanggil oleh tuhan.
- Anak 1,2,3 : (?)

Pada humor (16) terdapat pelanggaran maksim kualitas tampak pada tuturan (anak 2) dan (anak 3). Tuturan (anak 4) juga seolah-olah melanggar maksim kualitas, ketika dia mencoba mengatakan bahwa kakeknya dipanggil oleh seseorang (dalam pikiran anak) yang memunyai kedudukan yang paling tinggi, apabila berbanding lurus dengan kedudukan lurah, camat, dan presiden. Akan tetapi, tuturan (anak 4) sebenarnya tidak dikategorikan melanggar maksim kualitas. Karena dia menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta yang sebenarnya, yaitu kakeknya telah meninggal dunia. Penjelasan pelanggaran maksim humor (16) bertujuan untuk menimbulkan multitafsir pembaca atau menyesatkan pikiran pembaca, sehingga akan memiliki daya tarik tersendiri dibenak pembaca.

### **SIMPULAN**

Berdasar pada pembahasan data implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta penemuan faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam humor yang muncul sebagian masyarakat dapat disimpulkan, yaitu (1) bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan merupakan implikatur percakapan yang berupa pertanyaan dan pernyataan yang berupa pujian. Dari beberapa bentuk implikatur yang ditemukan, umumnya implikatur tersebut lebih mengarah pada bentuk sindiran untuk seseorang yang terkait dengan kondisi dirinya, baik secara fisik maupun ekonomi; (2) bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor tersebut ditemukan maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim hubungan). Tiga bentuk tuturan dalam percakapan humor secara umum menggambarkan tentang fenomena sosial

yang sedang terjadi di masyarakat sekarang; (3) Beberapa faktor yang memengaruhi dilakukannya pelanggaran prinsip kerja sama yang sesuai dengan analisis data pelanggaran prinsip kerja sama, yakni untuk faktor kondisi sosial kemasyarakatan dan faktor humor. Bahasa yang digunakan dalam humor berbentuk tuturan yang implikatif atau tidak secara langsung diungkapkan. Tuturan implikatif itu pada umumnya berupa sindiran dan tidak secara jelas disampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, Kuncana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kuncana. 2005. *Pragmatik kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suhartono. 2005. *Implikatur Percakapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Lisan Informal Warga Masyarakat Tutar Mojokerto*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: UNM.
- Yuniawan, Tommi. 2007. *Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor*. Dalam *Jurnal Linguistika*, volume 14, No. 27.
- Sidon. 2007. "Pragmatik". (<http://lisadypragmatik.blogspot.com>) diunduh pada tanggal 26 Juni 2008.
- (<http://www.nyamuk.com/view.php?jok=1032>) diunduh pada tanggal 26 Juni 2008.